



Hambatan Komunikasi Kepala Sekolah Guru dan Orang Tua dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter

Barriers to Communication Principal Teachers and Parents in Realizing Character Education

Syamsul Bahri¹, Sepni Wita², Ernita Arif³

STKIP Nasional Padang Pariaman^{1,2)}, Universitas Andalas³

Pauah Kamba, Nan Sabaris, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat 25571^{1,2)}

Jl. Universitas Andalas, Limau Manis, Kec. Pauh, Kota Padang, Sumatera Barat 25163³⁾

Email: syamsulbahri.stmm@gmail.com¹⁾

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 25 Mei 2019

Dipublikasikan 30 September 2019

Keywords:

Kompetensi komunikasi,
lembaga pendidikan,
pendidikan karakter

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hambatan komunikasi komunikasi kepala sekolah dan guru dengan orang tua untuk mewujudkan pendidikan karakter, didesain sebagai penelitian kualitatif. Penelitian dilakukan di lembaga pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Gunung Pangilun Kota Padang. Informan penelitian adalah pimpinan lembaga pendidikan, Guru dan Orang Tua Siswa. Teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Data yang terkumpul dianalisis model interaktif milik Miles dan Huberman, dimana aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah dan orang tua melakukan komunikasi dengan orang tua melalui rapat, pengambilan raport, buku penghubung dan media sosial. Hambatan yang dihadapi oleh kepala sekolah dan guru dalam berkomunikasi dengan orang tua adalah pada umumnya orang tua sibuk sehingga tidak semua orang tua dapat terlibat dalam rapat dan pertemuan lainnya. Media yang digunakan seperti buku penghubung belum dioptimalkan dalam penerapan pendidikan karakter.

Abstract

This study aims to analyze communication barriers between principals and teacher communication with parents to realize character education, designed as a qualitative research. The research was carried out at the Gunung Pangilun City Padang City Madrasah Ibtidaiyah (MIN) educational institution. Research informants are leaders of educational institutions, Teachers and Parents of Students. Data collection techniques through interviews and observations. The data collected was analyzed by Miles and Huberman's interactive model, where the activities in the qualitative data analysis were carried out interactively and continued continuously until it was completed, so that the data was saturated. The results showed that the principal and parents communicated with parents through meetings, taking report cards, contact books and social media. The obstacles faced by principals and teachers in communicating with parents are generally busy parents so that not all parents can be involved in meetings and other meetings. The media used such as the contact book have not been optimized in the application of character education.

© 2019 Syamsul Bahri, Sepni Wita, Ernita Arif
Under the license CC BY-SA 4.0

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan salah satu tempat sebagai sarana pencapaian tujuan pendidikan nasional melalui kegiatan belajar. Secara sederhana kegiatan belajar merupakan suatu kegiatan transfer of knowledge atau transformasi pengetahuan yang bertujuan untuk perubahan perilaku pada pihak sasaran dalam hal ini anak didik. Dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak paham menjadi paham dan dari yang sebelumnya tidak mengacuhkan situasi masa depan menjadi berantusias akan harapan-harapan pada masa yang akan datang. Proses perubahan perilaku di dalam dunia pendidikan disebut belajar. Belajar itu sendiri berarti proses perubahan perilaku yang bersifat relatif permanen dan tidak disebabkan oleh adanya proses kedewasaan juga perubahan yang disengaja ke arah yang berkualitas.

Di dalam proses belajar atau lebih luasnya proses pendidikan, terkandung unsur-unsur yang mendukung suksesnya kegiatan pembelajaran. Unsur-unsur tersebut adalah orang yang belajar, pihak yang membantu menyebabkan belajar, dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi kedua pihak tersebut dalam melaksanakan fungsi masing-masing, termasuk di dalamnya unsur komunikasi. Unsur komunikasi adalah unsur terpenting di dalam proses kegiatan pembelajaran, karena sanggup menyentuh semua aspek yang terjadi dalam proses pembelajaran. Orang yang ingin belajar, tanpa berkomunikasi, tidak mungkin dapat melaksanakan keinginannya. Orang yang mempunyai prakarsa membelajarkan, tanpa berkomunikasi, tidak akan dapat mewujudkan prakarsanya. Semuanya membutuhkan komunikasi. Bahkan proses belajar itu sendiri, menurut Berlo

merupakan proses komunikasi. “Berbicara tentang komunikasi dalam konteks personal artinya berbicara tentang bagaimana orang belajar”, katanya. Selanjutnya. dengan atau tanpa media, proses belajar bisa terjadi, terutama apabila terjadi balikan atau umpan balik dari pihak sasaran (komunikasi) kepada penyampai atau sumber pesan secara berlanjut. Apabila proses komunikasi tersebut berakibat timbulnya perubahan perilaku pada pihak sasaran, terutama perubahan dalam domain kognitif, afektif, dan psikomotor, maka prosesnya sudah berada pada suasana pendidikan, suasana belajar. Dalam hal ini, belajar dan atau lebih luasnya pendidikan juga membutuhkan komunikasi karena sebenarnya lah proses belajar merupakan suatu proses komunikasi (Yusuf, 2010).

Komunikasi dalam pendidikan merupakan unsur yang sangat penting kedudukannya. Bahkan ini sangat besar peranannya dalam menentukan keberhasilan pendidikan yang bersangkutan. Didalam pelaksanaan pendidikan formal (pendidikan melalui sekolah), tampak jelas adanya peran komunikasi yang sangat menonjol. Proses belajar mengajarnya sebagian besar terjadi karena proses komunikasi, baik komunikasi yang berlangsung secara interpersonal maupun secara antar personal. Seorang kepala sekolah dituntut memiliki kemampuan komunikasi yang baik tidak hanya kepada guru namun juga kepada orang tua. Hal ini dikarenakan orang tua saat ini terlibat dalam proses pendidikan anak-anak mereka. Adanya pendidikan karakter yang sudah dicanangkan oleh pemerintah menuntut guru harus mampu menjalin komunikasi dengan orang tua agar terjadi kesepakatan

dalam membina dan mengembangkan karakter seorang anak. Pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab guru, namun harus didukung oleh orang tua. Untuk itu guru dengan orang tua harus dapat menjalin komunikasi dengan baik, agar pembentukan karakter pada anak dapat terwujud.

Melalui kompetensi komunikasi yang sesuai antara kepala sekolah dengan guru dan orang tua dapat mewujudkan pendidikan karakter yang tengah gencar dicanangkan oleh pemerintah. Namun terkadang kepala sekolah menghadapi hambatan-hambatan dalam meningkatkan kompetensi komunikasi. Untuk itu penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bentuk komunikasi dan hambatan-hambatan yang dihadapi oleh kepala sekolah dan guru dalam berkomunikasi dengan orang tua untuk mewujudkan pendidikan karakter.

METODE PENELITIAN

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif . Metode kualitatif adalah suatu metode penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah (Satori, 2009). Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif. Menurut Moleong (1997) Analisis deskriptif diartikan dengan melukiskan variabel demi variabel, satu demi satu. Jenis penelitian analisis deskriptif ini bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu. Penelitian ini juga

menggambarkan realitas yang terjadi tanpa menjelaskan hubungan antar variabel (Kriyantono, 2007). Jadi, pada penelitian deskriptif ini, peneliti mendeskripsikan bagaimana kompetensi komunikasi kepala sekolah dalam mewujudkan pendidikan karakter.

Penelitian ini di lakukan di Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Gunung Pangilun Kota Padang yang akan melihat aspek kompetensi komunikasi kepala sekolah dalam mewujudkan pendidikan karakter. Informan penelitian adalah kepala sekolah, guru, orang tua dan komite sekolah. Informan dipilih secara sengaja (*purposive*). Pada penelitian ini, data primer didapatkan melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, orang tua dan komite. Dalam penelitian ini, sumber data primer diperoleh dari hasil wawancara mendalam dan observasi sedangkan data sekunder yang diperoleh dengan mencari data-data pelengkap untuk mendukung penelitian, dokumen dan arsip-arsip, literatur-literatur, tanda-tanda, dan buku yang berkaitan dengan penelitian ini. Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis dengan teknik analisis model interaktif miles Miles dan Huberman, dimana aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian di laksanakan di sekolah sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 3 Padang, yang berlokasi di Kecamatan Padang Utara – Kota Padang. Madrasah

Ibtidaiyah Negeri (MIN) Gunung Pangilun Padang, Pada awalnya bernama Madrasah Ibtidiyah Swasta (MIS) Ikhlas. Dengan Pemprakarsa Ketua Darma Wanita Kanwil Departemen Agama Propinsi Sumatera Barat yaitu ibu Bakhtiar Ilyas yang mendirikan Madrasah ini pada tahun 1990. Pada awalnya MIS Ikhlas ini adalah merupakan lokal jauh dari MIN Lubuk Buaya Padang. Pada Awalnya MIS ini mempunyai murid 11 orang yang dibina oleh 2 orang guru di bawah pimpinan ibu Yetti Marlis, BA. Pada dasarnya tujuan pendirian Madrasah ini adalah untuk menampung anak-anak Raudatul Athfal (RA) Ikhlas yang letaknya tidak jauh dari MIS Ikhlas, dengan demikian siswa RA Ikhlas dapat melanjutkan pengetahuan Agama mereka ke tingkat yang lebih tinggi. MIS Ikhlas didirikan di atas tanah seluas 10.700 m² dengan dana dari Departemen Agama Pusat.

Seiring dengan perkembangan waktu, maka MIS Ikhlas ternyata mendapat simpati masyarakat sekitar bahkan masyarakat yang jauh dari lokasi Madrasah, maka setelah dianggap telah memenuhi persyaratan dan mempunyai prospek yang sangat signifikan, pada tahun 1995 dengan SK Menteri Agama RI No. 515A tahun 1995 tanggal 25 November 1995, MIS Ikhlas diresmikan sebagai Madrasah Negeri, sehingga MIS Ikhlas berganti status menjadi Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Gunung Pangilun Padang dengan jumlah siswa sebanyak 45 orang. Penegerian ini langsung diresmikan oleh Menteri Agama Republik Indonesia; Bpk Munawir Sadzali, MA. Sejak penegerian itulah, sarana dan prasarana Madrasah mendapat tambahan secara bertahap guna memenuhi target sebagai Madrasah yang menjadi pilihan utama dari

masyarakat. Terhitung dari kurun tahun 1993 sampai tahun 2006 beberapa sarana dan prasarana telah diperoleh dari pemerintah pusat, antara lain; Gedung belajar, gedung kantor, perpustakaan, dan beberapa alat peraga sebagai penunjang keberhasilan dalam proses belajar mengajar, selain itu adalah penimbunan halaman Madrasah. Saat ini MIN 3 Padang memiliki jumlah siswa 3756 siswa, guru 42 orang, 27 kelas, 170 pelajaran, 1 jurusan dan 2 ekstrakurikuler.

Komunikasi Kepala Sekolah Guru dan Orang Tua dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter

Pada umumnya komunikasi antara sekolah terutama guru dengan orang tua/wali merupakan salah satu bentuk pelayanan yang diberikan oleh sekolah. Meskipun kita di sekolah memiliki kesempatan untuk berinteraksi dan mempengaruhi kehidupan peserta didik, pada akhirnya mereka akan kembali kelingkungan keluarga atau ke pangkuan orang tuanya. Jika kita gagal dalam menjaga komunikasi dengan orang tua tentang kemajuan anak mereka di sekolah, maka kita akan kehilangan kesempatan untuk membuat jembatan komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan peserta didik. Pentingnya komunikasi antara orang tua dan guru terutama untuk memastikan bahwa anak-anak belajar secara efektif dan mendapatkan yang terbaik bagi pertumbuhan dan perkembangan pribadi/karakter mereka. Baik guru maupun orang tua memiliki peran yang cukup penting untuk perkembangan anak. Guru sangat berpengaruh dalam lingkungan sekolah anak, dan orangtua berpengaruh dalam kehidupan maupun kebiasaan anak di rumah. Namun semua

kehidupan anak haruslah berjalan seirama, artinya kehidupan anak di rumah haruslah mendukung pembelajaran anak disekolah, dan apa yang sudah diajarkan di sekolah tentunya harus berguna pada kehidupan anak di rumah. Sinergitas antara orangtua dan guru sangatlah dibutuhkan untuk keberlangsungan kehidupan anak. Dan untuk membangun sinergitas ini dibutuhkan komunikasi yang baik antara orangtua dan guru.

Henderson (Mariyana, 2009) menyatakan jika sekolah tidak membuat dan melakukan usaha untuk mengikutsertakan orang tua dalam proses pembelajaran, anak-anak dapat menemukan kesulitan untuk menggabungkan dan menyatukan pengalaman-pengalaman mereka yang terpisah antara di rumah dan sekolah. Tentunya hal ini bertujuan agar tercipta lingkungan belajar yang kondusif bagi anak dan menyeimbangkan program sekolah dan kehidupan anak di rumah, agar orangtua tau betul apa saja pembelajaran di sekolah yang nantinya bisa dibiasakan di rumah, begitupun dengan guru yang bisa memanfaatkan komunikasi yang baik dengan orangtua agar tau kebiasaan anak di rumah dan apa bila ada hal-hal yang tidak dapat dipahami mengenai anak di sekolah mungkin akan diketahui saat menjalin hubungan dengan orangtua anak.

Untuk terciptanya suasana lingkungan yang dapat memberikan kesempatan beraktifitas dan berkreasi secara efektif pada anak ketika belajar, diperlukan perencanaan keterlibatan yang optimal dari orangtua dan memandang orang tua sebagai mitra kerja bagi sekolah. Baik apa bila guru dapat merancang program yang melibatkan orangtua dalam pembelajaran, sehingga orang tua banyak

terlibat dalam pendidikan anak. Orangtua tidak hanya bertemu guru pada saat pembagian buku perkembangan saja yang hanya dilakukan sekali dalam satu semester. Dalam membangun sinergi antara orangtua dan guru tentulah harus duduk bersama dan membahas satu kepentingan yaitu anak, semua pihak haruslah sadar bahwa tidak mungkin permasalahan pendidikan anak diselesaikan sendiri-sendiri tentu harus adanya sebuah kerjasama.

Pada dasarnya mendidik anak tidak bisa alakadarnya dan seadanya saja, kita harus memaksimalkan dari segala peluang dan kesempatan untuk menstimulasi semua perkembangan anak secara optimal. Dalam rangka pendidikan karakter diperlukan sinergi antara orang tua dan guru. Melalui pola komunikasi akan dapat mewujudkan tujuan tersebut. Pola komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterkaitannya unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis (Effendy, 1989). Ada tiga pola dalam komunikasi yaitu (1) Pola Komunikasi satu arah adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan baik menggunakan media maupun tanpa media, tanpa ada umpan balik dari komunikan dalam hal ini komunikan bertindak sebagai pendengar saja. (2) Pola Komunikasi dua arah atau timbal balik (*Two way traffic communication*) yaitu komunikator dan komunikan menjadi saling tukar fungsi dalam menjalani fungsi mereka, Komunikator pada tahap pertama menjadi komunikan dan pada tahap berikutnya saling bergantian fungsi. Namun pada hakikatnya yang memulai percakapan adalah komunikator utama, komunikator

utama mempunyai tujuan tertentu melalui proses komunikasi tersebut, prosesnya dialogis, serta umpan balik terjadi secara langsung. (3) Pola Komunikasi multi arah yaitu proses komunikasi terjadi dalam satu kelompok yang lebih banyak di mana komunikator dan komunikan akan saling bertukar pikiran secara dialogis.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai bentuk komunikasi kepala sekolah dengan guru dan orang tua dalam penerapan pendidikan karakter menerapkan pola komunikasi dua arah atau timbal balik. Hal ini terlihat dari cara kepala sekolah melakukan komunikasi dengan guru dan orang tua. Beberapa cara tersebut antara lain: 1. Rapat/ pertemuan 2. Pembagian raport 3. Buku penghubung 4. Media sosial.

Keempat cara tersebut dilakukan dalam rangka untuk menjalin komunikasi dengan orang tua terkait dengan berbagai informasi baik mengenai program sekolah ataupun tentang anak. Hal ini diungkapkan oleh Kepala sekolah bahwa saat ini sekolah harus menjalin komunikasi dengan orang tua karena saat ini orang tua sangat terlibat dengan pendidikan anak-anak. Sejalan dengan Pandangan Iriantara dan Syaripudin (2013) bahwa cara pandang orang tua terhadap perannya dalam pendidikan putra-putrinya di sekolah mengalami perubahan. Perkembangan teknologi informasi dan media massa mendorong peningkatan ini. Dulu biasanya ada dua informasi yang dibutuhkan orang tua dari sekolah yakni pembiayaan dan hasil belajar anak. Biasanya kontak komunikasi sekolah dan keluarga hanya berlangsung pada awal ajaran baru, ketika membayar pendidikan atau mengikuti rapat orang tua. Sekolah juga hanya melakukan kontak dengan orang tua hanya bila siswa

bermasalah dan orang tua dipanggil ke sekolah, baik masalah akademik, perilaku maupun keluarga. Keluarga orang tua umumnya akan membenarkan apapun informasi dari sekolah karena orang tua memandang sekolah dan guru adalah pihak yang kompeten dalam proses pendidikan.

Seiring dengan terjadinya perubahan, seperti perubahan kebijakan pendidikan, aspirasi masyarakat terhadap sekolah dan perubahan sosial, keluarga juga membutuhkan informasi lebih dari laporan keuangan dan prestasi belajar anak-anaknya dari sekolah terutama guru. Orang tua juga ingin tahu lebih banyak apa saja yang dipelajari di sekolah. Orang tua mengawasi dan memperhatikan gerak-gerik sekolah.

Terkait dengan hasil penelitian bahwa orang tua memang terlibat dalam pendidikan anak-anaknya. Orang tua juga memantau perkembangan anak-anak mereka, apa yang mereka pelajari, bagaimana perlakuan guru, bagaimana hubungan dengan teman-temannya. Intinya orang tua ingin tahu terhadap apa yang dilakukan oleh sekolah dalam hal ini guru, anak, teman-teman dan lingkungan di dalam sekolah. Keterlibatan orang tua terhadap proses pendidikan anak-anak karena mendidik adalah tanggung jawab bersama antara sekolah/guru dan orang tua. Untuk itu kerjasama antara sekolah dan orang tua sangat diperlukan. Melalui komunikasi yang baik hal ini dapat terwujud, karena dengan komunikasi, guru maupun orang tua dapat menyampaikan apapun terkait dengan proses pendidikan.

Di Sekolah MIN 3 Gunung Pangilun memang keterlibatan orang tua sangat diperlukan, karena untuk mencapai tujuan pendidikan yang berkarakter peran serta orang tua tentu menjadi ujung

tombak. Orang tua dilibatkan dalam membantu anak-anak untuk mengulang hafalan di rumah (*murjaah*), setelah itu orang tua membantu anak untuk menyampaikan hafalannya kembali melalui WA grup, ini terjadi setiap hari. Selain itu orang tua diminta untuk mengisi amalan harian anak-anak seperti sholat.

Dari beberapa informan menyatakan pola-pola yang dilakukan oleh sekolah/guru untuk melibatkan orang tua untuk penanaman karakter dipersepsikan baik oleh orang tua. Orang tua berharap pola-pola yang dilakukan oleh sekolah/guru supaya tidak membebankan anak dan merepotkan orang tua. Namun sejauh ini masih berjalan baik dan orangtua pun dapat toleransi jika berada di luar kota atau tidak dapat sinyal sehingga anak-anak mereka dapat menyeter hafalannya secara langsung ketika di sekolah ataupun menunda menyeter hafalan. Selain itu, sekolah/ guru juga selalu mengkomunikasikan terlebih dahulu dengan orang tua terkait dengan kebijakan-kebijakan atau program-program sekolah seperti berenang, *outbond*, jalan-jalan, imunisasi dan lain-lain. Sekolah juga tidak bertindak sendiri dalam pemberian obat jika ada anak yang sakit di sekolah, selalu dikomunikasikan dengan sekolah. Hal ini diungkapkan oleh seorang informan bahwa apapun terkait dengan anak selalu dikomunikasikan dengan orang tua. Saat ini sekolah/guru menjalin komunikasi dengan orang tua melalui media sosial seperti WA.

Umumnya orang tua sudah tergabung dalam WA grup. Di grup inilah saling berbagi informasi baik terkait proses pembelajaran ataupun hanya sekedar berbagi informasi. Selain itu orang tua atau guru dapat menelpon jika ada sesuatu yang

dianggap penting dan sifatnya pribadi. Sekolah/guru tidak hanya memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk berkomunikasi, namun juga memanfaatkan pertemuan langsung seperti rapat orang tua yang telah disusun secara berkala. Dalam pertemuan tersebut disampaikan perkembangan-perkembangan proses pembelajaran.

Selain informasi-informasi terkait dengan proses pertemuan ini juga sebagai ajang untuk orang tua untuk menyampaikan gagasan, ide dan saran terkait dengan kemajuan sekolah untuk masa yang akan datang. Hal ini dinyatakan oleh informan bahwa media rapat sangat bermanfaat untuk mendapatkan input terkait dengan proses pembelajaran yang ada di sekolah. Bahkan sekolah juga memfasilitasi orang tua yang memiliki kompetensi tertentu untuk berbagi dengan sekolah dan orang tua yang lainnya. Hal ini dilakukan bahwa sekolah memiliki asumsi bahwa setiap orang tua memiliki potensi dan potensi tersebut dapat dioptimalkan bagi sekolah.

Informasi yang terjadi tidak hanya bersifat satu arah atau hanya dari sekolah/guru ke orang tua, orang tua pun memiliki hak atau peran untuk menyampaikan informasi terlebih dahulu kepada sekolah/guru terkait dengan apapun. Orang tua dapat menuliskannya di buku penghubung atau menghubungi guru secara langsung. Sehingga diharapkan komunikasi dapat terjadi secara dua arah. Namun dari pola-pola yang dilakukan oleh sekolah/guru dalam menjalin komunikasi dengan orang tua dalam upaya menerapkan pendidikan karakter tak lepas dari kendala-kendala. Dari hasil wawancara terlihat umumnya orang tua memiliki kesibukan sehingga untuk pertemuan secara langsung

seperti rapat tidak semua orang tua dapat hadir, namun melalui komunikasi bermedia seperti telepon atau grup hal ini tidak menjadi persoalan. Selain itu dengan adanya buku penghubung untuk memantau hafalan atau aktivitas ibadah anak tidak selamanya apa yang tertulis sesuai dengan kondisi sebenarnya.

Dari hasil wawancara dengan orang tua terkadang orang tua memiliki penilaian bahwa anak-anak mereka masih kecil sehingga terkadang untuk amalan mereka belum maksimal mengerjakan. Namun ada juga orang tua yang beranggapan bahwa ini adalah proses belajar dan orang tua pun menuliskan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Secara umum orang tua merasa bahwa pola-pola yang dilakukan sudah baik dan orang tua dapat mengkomunikasikan apapun secara langsung kepada sekolah/guru tentunya dengan cara yang baik. Dan sekolah/guru memberikan respon terhadap informasi dari orang tua. Selain itu hambatan lain minimnya pelatihan peningkatan kompetensi komunikasi bagi kepala sekolah dan guru dalam meningkatkan kompetensi komunikasi dengan orang tua. minimnya pemahaman terhadap standar operasional prosedur pengelolaan lembaga, dan minimnya interaksi sosial dengan masyarakat.

PENUTUP

Komunikasi guru dan kepala sekolah dengan orang tua bersifat dua arah atau timbal balik. Beberapa cara yang dilakukan oleh guru dan kepala sekolah dalam menerapkan pendidikan karakter melalui komunikasi dengan orang tua antara lain melalui rapat, pembagian raport, buku penghubung dan media sosial. Kendala-kendala yang dihadapi oleh guru dan

kepala sekolah dalam menjalin komunikasi dengan orang tua antara lain umumnya orang tua sibuk sehingga tidak semua orang tua dapat terlibat dalam rapat dan pertemuan lainnya.

Media yang digunakan seperti buku penghubung belum dioptimalkan dalam penerapan pendidikan karakter Hambatan dalam meningkatkan kompetensi komunikasi pimpinan lembaga pendidikan, yaitu minimnya pelatihan peningkatan kompetensi komunikasi bagi pimpinan lembaga pendidikan, budaya organisasi, minimnya pemahaman terhadap standar operasional prosedur pengelolaan lembaga, dan minimnya interaksi sosial dengan masyarakat. Untuk itu sebaiknya perlu dilakukan pelatihan-pelatihan khususnya pelatihan komunikasi serta pelatihan dalam pengelolaan lembaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Effendy, Onong Uchjana. 1989. *Kamus Komunikasi*. Mandar Jaya: Bandung
- Iriantara, Yosol dan Syaripudin, Usep. 2013. *Komunikasi Pendidikan*. Simbiosis. Rekatama Media: Bandung.
- Mariyana, Rita. 2009. *Pengelolaan Lingkungan Belajar*. Bandung: UPI
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif edisi revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Kriyantono, Rahmat. 2010. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Yusuf SH. 2010. *Psikologi Perkembangan
Anak dan Remaja*. Bandung : PT
Remaja Rosdakarya.